

EARLY CHILDREN MORAL EDUCATION IN VIEW PSYCHOLOGY, PEDAGOGIC AND RELIGION

NILAWATI TADJUDDIN
nilawati@radenintan.ac.id
UIN Raden Intan Lampung

Abstrac

This article wants to review the concept of moral education to produce behavior and attitudes of children in the formation of quality human resources. Library research methods and content analysis techniques are applied. This article shows that the concept of moral education in the view of Nashk ulwan relating to religious values and the concept of moral education in Kohlberg's view that it relates to the stages of moral development can be formed by measuring variables, namely: 1) Formulating the views of Nasihk Ulwan and Kohlberg, 2) Establishing concepts Nasihk Ulwan and Kohlberg, 3) Determining the benchmark of success of the views of Nasihk Ulawan and Kohlberg, 4) Developing the concept of moral education, 5) Building a scientific culture that integrates science and Islam as the basis of the curriculum and learning concept of moral education. The research findings model is the concept of the strategy of developing moral education in schools, families and communities to produce Islamic behavior. Finally, this article discusses elements of moral values in shaping quality human resources.

Keywords: Education, Morals, stages of development, and religious values.

PENDIDIKAN MORAL ANAK USIA DINI DALAM PANDANGAN PSIKOLOGI, PEDAGOGIK DAN AGAMA.

Abstrak

Artikel ini ingin meninjau konsep pendidikan moral untuk menghasilkan perilaku dan sikap anak dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Metode penelitian perpustakaan dan teknik analisis isi diterapkan. Artikel ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan moral dalam pandangan Nashk Ulwan yang berhubungan dengan nilai-nilai agama dan konsep pendidikan moral dalam pandangan Kohlberg yang berhubungan dengan tahapan perkembangan moral dapat dibentuk dengan mengukur variabel yaitu: 1) Menyusun pandangan Nasihk Ulwan, dan Kohlberg, 2) Menetapkan konsep-konsep Nasihk Ulwan dan Kohlberg, 3) Menentukan tolak ukur keberhasilan pandangan Nasihk Ulawan dan Kohlberg, 4) Mengembangkan konsep pendidikan moral, 5) Membangun budaya ilmiah yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan Islam sebagai dasar kurikulum dan konsep pembelajaran pendidikan moral. Model temuan penelitian adalah konsep strategi pengembangan pendidikan moral disekolah, keluarga dan masyarakat untuk menghasilkan sikap perilaku anak yang islami. Akhirnya, artikel ini membahas elemen nilai-nilai moral dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas.

Kata kunci: Pendidikan, Moral, Tahapan perkembangan, dan nilai-nilai agama

A. Pendahuluan

Landasan pendidikan anak usia dini mengarahkan dan mengembangkan berbagai potensi, seperti social, emosi, kognitif, bahasa, mandiri serta seni untuk siap memasuki pendidikan dasar. Mengidentifikasi bahwa pendidikan anak usia dini yang dilaksanakan hendaknya sesuai dengan dimensi-dimensi moral, esensial untuk membentuk karakter bangsa.¹⁵ Dalam kurikulum 2013 PAUD revisi 2017 adanya perubahan yang mendesak salah satunya program memuat tentang penanaman sikap yang menjadi prioritas utama dibandingkan dengan pengembangan pengetahuan dan keterampilan. Pengembangan kompetensi sikap mencakup seluruh aspek perkembangan, artinya sikap berada di aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, social-emosional, bahasa, dan seni, dan pengembangan kompetensi sikap meliputi kompetensi sikap spiritual dan sikap social.¹⁰

Permasalahan moral yang terjadi di Indonesia sudah cukup kompleks, namun demikian kita tidak dapat menutup mata saat ini kecenderungan masyarakat mengarah pada krisis moral kasus bullying pada bulan Januari 2017 telah memakan korban jiwa dengan tewasnya pemuda STIP. Ini berarti telah terjadi penurunan akhlak yang baik pada sebagian anak. Reaktivitas emosi yakni emosi yang tinggi dan sulit di control menjadi penyebab dalam meningkatkan depresi remaja. Remaja dengan emosi yang masih labil, besar kemungkinan meniru apa yang telah dicontohkan orang lain dan tidak berpikir panjang. Dengan begitu remaja perlu memiliki sosok teladan yang diunggulkan dan mengarahkan setiap individu, yakni sosok yang menjadi panutan dalam kehidupannya melalui pendidikan keteladanan.

Menurut Nasikh Ulwan Teladan yang baik dimulai dari orang tua kepada anak (sekitar umur 6 tahun) Sebab kebaikan di waktu kanak-kanak awal menjadi dasar untuk pengembangan di masa dewasa kelak. Dengan keteladanan akan memudahkan anak untuk menirunya.¹ Sebagaimana firman Allah SWT QS. Al-Ahzab (33) : 2

Artinya : *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”* (QS. Al-Ahzab : 21)¹³

Fenomena yang tidak dapat dipungkiri lagi adalah ketidak mampuan dan ketidak berdayaan untuk membedakan mana yang menjadi kepentingan pribadi dan mana yang menjadi kepentingan umum dan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Dalam Lingkungan yang cenderung harmonis. Masyarakat yang bersifat egois dan arogan. Maka dampaknya adalah mengganasnya korupsi, kolusi, nepotisme., krisis moral lah yang menjadikan suatu permasalahan. Sikap psimisme kepada masyarakat menjadikan krisis moral yang sangat memprihatinkan. Masalah yang hanya mampu dijawab oleh para elemen dalam pembangunan bangsa, dengan melakukan peran sebagai pendidikan. Maka dari pada itu penanganan krisis moral mesti dilakukan sejak dini.

Pembentukan karakter bangsa itu sangatlah penting, sebagaimana di ungkapkan Arnold Toymbee, sejak dua puluh satu peradaban dunia yang bisa didapat dan dicatat hanya Sembilan belas diantaranya. Terbukti yaitu Cina, India, dan Brazil menunjukkan ke

dunia kemajuan dan sejahteraan dari bangsanya, sebaliknya Negara Yunani, Afrika, dan Asia, Karena karakternya lemah, nyaris tidak punya kontribusi bermakna pada kemajuan dunia.

Penanaman sikap pada pendidikan moral anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter bangsa. Dengan mempelajari perkembangan moral, melalui penanaman nilai-nilai moral dan agama diharapkan adanya perubahan sikap anak dalam bertingkah laku dan mampu memberi dukungan dalam mengaktualisasikan pendidikan moral pada anak usia dini. Maka dalam penelitian ini akan mendeskripsikan tentang pendidikan moral anak usia dini melalui tiga komponen dasar yaitu moral knowling, moral feeling, moral action menurut Nasikh Ulwan dan Kohlberg.

B. Pembahasan

Pendidikan Moral Bagi Anak Usia Dini

Sebelum memahami pendidikan Moral bagi anak usia dini, terlebih dahulu mengenal definisi anak usia dini itu sendiri. Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 anak usia dini yang berada pada rentang usia 0-6 tahun, memiliki berbagai potensi.¹¹ Anak memiliki pola perkembangan yang sama, akan tetapi ritme perkembangannya anak berbeda satu sama lainnya karena anak pada dasarnya bersifat individual. Anak usia dini menurut Bredekam anak yang berusia antara 0 sampai dengan 8 tahun, dengan pengertian berbagai program di canangkan sesuai dengan tahap perkembangan anak sejak seorang anak itu di lahirkan sampai berusia delapan tahun, pertumbuhan dan perkembangannya diperhatikan dengan cara member perlakuan yang baik.⁶

Golden Age atau usia emas istilah yang sering di berikan pada masa usia dini, di usia ini anak mengalami sangat pesat pertumbuhan dan perkembangannya dalam berbagai aspek. Priode *Golden Age* hanya terjadi seumur hidup dengan rangsangan yang optimal dari lingkungan akan membantu anak mengembangkan sinapsis-sinapsis yang ada di dalam otak anak. Osbon, White, Bloom, menjelaskan dalam hasil setudi bidang neurologi bahwa ketika anak berumur 4 tahun perkembangan kognitif anak akan mencapai 50%, ketika berusia 8 tahun mencapai 80%, dan berusia 18 tahun mencapai 100%. Keberadaan masa *Golden Age* pada anak usia dini datangnya hanya sekali seumur hidup oleh karena itu jangan disia-siakan.³⁷

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan suatu lembaga yang memberikan layanan pengasuhan pendidikan dan pengembangan bagi anak sejak lahir sampai enam tahun. Pendidikan anak usi dini bertujuan mengembangkan potensi anak dari berbagai aspek dan membentuk waktak anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Sedangkan definisi moral menurut Marthin L. Hoffman sebagai kepekaan seseorang mengenai kesejahteraan dan hak orang lain hal ini merupakan pokok persoalan

ranah moral. Ketika anak-anak berhadapan pada pertentangan, maka diharapkan teori developmental dapat mengatasinya.⁴⁶ Moral didefinisikan Oladipo sebagai tingkah laku yang baik dalam relasi-relasi antara individu, dan anggota masyarakat seluruh ras manusia.³⁵ Pandangan diatas dapat disintesiskan, bahwa moral merupakan sikap perilaku seseorang, dalam merespon apa yang ada disekitar nya, baik melibatkan kognitif maupun emosi mereka.

Kontribusi moral dalam mewarnai kehidupan suatu bangsa sangatlah berarti, karena bangsa yang memiliki moral adalah bangsa yang berkarakter dan mampu tampil sebagai bangsa yang maju dan sejahtera. Sebagaimana yang dikatakan Arnold Toynbe salah satu contributor utama dari kehancuran suatu bangsa dapat di identifikasikan dengan lemahnya karakter bangsa sendiri. Pendidikan moral menurut Arnold Toynbe dalam tulisannya tentang Xiao Karena “Sistem di Korea dilandaskan pada nilai-nilai xiao merupakan warisan terbesar dalam sejarah manusia”. Xiao adalah doktrin *Konfusianisme*, sebagai perbuatan yang menunjukkan bakti pada orang tua, seperti mendukung dan melayani mereka, menurut ajaran konfuis Xiao dianggap ajaran kewajiban mutlak bagi seorang dengan berbakti kepada orang tua, maka moral akan tumbuh disebuah Keluarga. Tata karma dalam keluarga secara langsung mempengaruhi pemerintah disuatu Negara. Xiao menjadi prinsip penting di Negara Korea, Jepang, dan Vietnam. Xiao di terjemahkan menjadi Hyo dan diajarkan kepada anak sebagai pendidikan moral sejak di perkenalkan konfusianisme di Korea.

Banyaknya pelanggaran moral yang dilakukan salah satunya disebabkan oleh lemahnya moralitas kolektif masyarakat. Sebagaimana Kohlberg menjelaskan bahwa pendidikan moral seharusnya diberikan sejak usia dini, dan merupakan upaya preventif orangtua agar anak ketika dewasa mereka dapat mengontrol perilaku sesuai dengan nilai-nilai moral. Pendidikan moral pada masa usia dini seharusnya mempelajari apa yang di harapkan kelompok sosial dari anggotanya mengembangkan hati nurani, belajar mengalami perasaan bermasalah dan rasa malu bila berperilaku tidak sesuai dengan harapan kelompok, melakukan interaksi sosial pada kelompok agar dapat memahami apa yang di harapkan kelompok sosial. Sedangkan pendidikan moral menurut Nasikh Ulwan merupakan bagian dari prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan anak usia dini sampai anak menjadi seorang mukalaf, dan siap mengarungi lautan kehidupan.⁴

Anak belajar berperilaku moral sesuai dengan cara yang di setuju masyarakat melalui metode : 1) coba ralat, 2) melalui pendidikan langsung, 3) melalui identifikasi. Diantara metode tersebut, pendidikan langsung dan identifikasi merupakan metode yang paling banyak digunakan.³¹ Pendidikan moral sebaiknya dimulai sejak usia dini, merupakan upaya preventif agar kelak ketika dewasa mereka dapat mengontrol perilaku sesuai dengan nilai-nilai moral Kohlberg.

Pendidikan moral menurut Nazar anak melakukan proses sosialisasi moral di sekolah dengan adanya proses pembelajaran atau kegiatan yang berbasis agama, memberikan kesempatan pada anak belajar memberikan *Judgment* atas perilaku moral.³⁴ Konsep Thomas Licona mengenai prinsip dasar moral adalah keutamaan sikap yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak usia dini, hingga ia menjadi

seorang yang dapat menentukan sikap dan siap mengarungi kehidupan di masa depan. Selanjutnya Licona menekankan pada kerjasama sekolah dan keluarga dalam menyelesaikan permasalahan pendidikan moral berkarakter, karena tanpa adanya kerjasama yang selaras tidak akan menghasilkan sesuatu yang maksimal, pendidikan moral bertujuan mengarahkan seseorang menjadi bermoral, bagaimana agar seseorang dapat menyesuaikan diri dengan tujuan hidup bermasyarakat.

Pendidikan moral seharusnya dimulai sejak usia dini, Kohlberg ini merupakan merupakan upaya preventif agar kelak ketika dewasa mereka dapat mengontrol perilaku sesuai dengan nilai-nilai moral. Komponen moral di miliki jika anak mendapat pendidikan moral di sekolah , anak bergaul dengan teman sebaya dan bertukar pikiran tentang moral maka perkembangan moralnya akan lebih baik. Salah satu lingkungan yang dapat memfasilitasi anak untuk dapat mengambil peran lebih aktif dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan untuk bertukar pendapat atau prespektif mengenai nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat adalah sekolah. Disekolah proses pendidikan moral lebih cepat berkembang.²⁵

Menurut Abdullah Nasikh tujuan pendidika moral tidak hanya memperbaiki moral manusia namun juga sebagai bentuk pengabdian manusia kepada Allah, maka dari itu Abdullah Nasikh Ulwan menekankan iman dan agama tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan moral atau pendidikan karakter. Selanjutnya menurut hasil penelitian Yuni Irawati berjudul “Metode Pendidikan Karakter Islami Terhadap anak, Abdullah Nashih Ulwan memfokuskan tujuan pendidikan tidak hanya mementingkan aspek kecerdasan saja , tetapi lebih pada dimensi kualitas manusia secara utuh dengan pendekatan pendidikan pada sisi keshalehan anak didik. Selanjutnya Nasikh Ulwan menyatakan pendidikan agama merupakan factor terpenting serta berpengaruh terhadap pendidikan moral anak. Pendidikan iman merupakan faktor yang dapat meluruskan tabiat yang menyimpang dan memperbaiki moral kemanusiaannya , tanpa pendidikan keimanan makan perbaikan moral tidak akan tercipta.²

Sedangkan menurut Sanchez, dongeng sebelum tidur salah satu cara untuk mendidik moral anak , dan merupakan kekuatan utama untuk menghubungkan rangsangan melalui penggambaran moral. Dongeng memiliki potensi untuk memperkuat imajinasi, memanusiakan individu, meningkatkan empati dan pemahaman, memperkuat nilai-nilai moral.⁴²

Lenox mengemukakan pada masa usia dini hendaknya orang tua memperkenalkan anak-anak pada berbagai macam budaya agar masa depan mereka dapat berkembang dan meningkat dengan memahami budaya-budaya dogeng sebagai salah satu cara pemahaman diri dan orang lain.²⁸ Collin berpendapat sama dengan Lenox, dalam membangun kerangka konseptual untuk berpikir, dan anak dapat membentuk pengalaman menjadi keseluruhan yang dapat mereka pahami dengan cara sering memberikan dongeng pada anak. Karena mendongeng mempunyai banyak kegunaan di dalam pendidikan anak. Anak-anak dapat melihat gambaran di dalam kepalanya dengan dengeng dan dapat memetahkan mental pegalamannya juga dengan dongeng, dan anak dapat meniru pikiran dari suatu model bahasa yang tradisional melalui dongeng.¹⁹

Disiplin merupakan nilai yang harus diberikan dalam pendidikan moral, karena disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak berperilaku moral yang disetujui kelompok.¹⁸ Menurut Guktin disiplin perlu untuk perkembangan anak, karena ia memenuhi beberapa kebutuhan tertentu dan disiplin memperbesar kebahagiaan dan penyesuaian pribadi dan sosial anak.¹⁶ Gagne menjelaskan peraturan bermain olahraga berbeda tergantung pada pimpinan dan keinginan anggota kelompok. Untuk menjadi pribadi yang bermoral anak harus belajar yang diharapkan kelompok, belajar tentang dalam bentuk , disiplin, peraturan, hukuman, penghargaan dan kebiasaan. Hal ini merupakan ketidak sesuaian dengan sosial. Hukum lebih seragam untuk semua masyarakat akan tetapi peraturan berbeda dari hukum yang harus melihat situasi dan kondisi.¹⁴ Sebagai contoh mengambil barang orang lain merupakan pelanggaran dan harus dihukum.

Berbagai penjelasan diatas dapat disintesiskan bahwa moral merupakan bagian yang penting dalam pendidikan, karena moral dan nilai-nilai agama merupakan salah satu aspek perkembangan yang harus di kembangkan. Dengan demikian pendidikan moral sudah harus diberikan sejak anak usia dini baik di rumah, di sekolah, guru dan anak berinteraksi dengan menerapkan nilai-nilai moral, seperti aturan-aturan, disiplin, jujur, sopan, kebiasaan baik terhadap orang lain. Ini semua di tanamkan kepada anak melalui perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan Moral

Kohlberg mengkategorisasi dan mengklasifikasi berdasarkan penalaran-penalaran yang diberikan responden dalam penelitiannya, dan mendalilkan anak dalam tahap teorinya kedalam tiga tingkatan : *Prekonvensional*, *konvensional* dan *pra konvensional*. yang masing-masing dibagi lagi atas dua tahap.⁴¹ Yang akan di jabarkan sebagai berikut :

Tingkat *prakonvensional*, terjadi pada anak-anak usia dini dan sekolah dasar usia 4 sampai 10 tahun. Inilah tingkat yang paling rendah dimana tingkah laku anak tunduk pada peraturan. Anak sering berperilaku baik dan tanggap mengenai baik dan buruk, label-label yang di berikan budaya, sehingga semua label yang diberikan pada anaknya dapat ditafsirkan secara hedonistis dan fisik (hukuman, ganjaran, kebaikan). Anak juga dapat memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral, penalaran moral dan semua dikendalikan oleh fisik, dan muncul perbuatan moral dalam bentuk *reward* dan *punishment* eksternal.

Tingkat pertama, *Prakonvensional* di bagi dua tahap: tahap orientasi hukuman dan ketaatan, tahap individualism dan tujuan.²² Tahap *pertama* , orientasi hukuman dan ketaatan, anak terhadap keputusan-keputusan moral dibuat dari prespektif egosentris. Apa yang benar di dasarkan pada aturan-aturan, karena menghindari hukuman. *Tahap kedua* individualism dan tujuan. Pada tahap ini untuk memeperoleh harapan social, dan bisa mempunyai penghargaan, dari moral yang telah dirasakan untuk kepentingan sendiri.

Tingkat *kedua*, yaitu Konvensional (conventional). dalam tingkat ini anak anak harus mentaati moral yang didasarkan dalam standar-standar oleh internal, dimana perilaku moral anak dikendalikan untuk menyesuaikan diri dengan peraturan yang sudah

ditetapkan atau di sepakati. Misalnya anak melakukan sesuatu karena ingin diterima atau ingin sama dengan kelompok teman sebaya. Tingkat ini dibagi dua tahap. *Tahap Pertama*, norma-norma *interpersonal* (seseorang menghargai kebenaran, kepedulian, dan kesetiaan pada orang lain sebagai landasan pertimbangan moral). Anak mulai menyelaraskan perilakunya dengan aturan sosial. Tahap ini disebut "*the good boy-nice girl*", "anak perempuan yang baik" atau "anak laki-laki yang baik". *Tahap kedua*, yaitu moralitas sistem sosial (pertimbangan moral yang didasarkan dari pemahaman ataupun aturan sosial, Anak harus mengendalikan diri dengan peraturan sosial dan anak pun harus menerima dan menginternalisasikan peraturan, supaya aturan tersebut bisa bertahan. ketidaksetujuan sosial, Tahap ini disebut "*law and order orientation*", anak mulai sadar akan adanya aturan dan keharusan untuk mentaati aturan tersebut. Sebagaimana hasil penelitian mengatakan bahwa anak yang mempunyai IQ tinggi cenderung lebih matang dalam penilaian moral dari pada anak yang tingkat kecerdasannya lebih rendah, dan anak perempuan cenderung tingkat kematangan moralnya lebih matang dari pada anak laki-laki.⁴⁷

Tingkat *ketiga*, Pascakonvensional (Postconventional). Adalah tingkat tertinggi dalam teori perkembangan moral Kohlberg. Untuk tingkat ini, moralitas harus benar-benar diterapkan dan tidak didasarkan pada standar-standar orang lain. Berdasarkan kode dari moral pribadi, pada tingkat ini dibagi pada dua tahap.²⁰ *Tahap pertama* anak yakni harus memiliki keyakinan terhadap moral. Hak-hak masyarakat versus hak-hak individual (*community rights versus individual rights*) dimana perilaku anak sudah di kendalikan oleh nilai-nilai atau aturan secara luwes. Anak sudah memiliki berbagai pertimbangan dari segi moral, aturan dan konsekuensi atas suatu perbuatan. Anak dapat memilih suatu perbuatan dan siap bertanggung jawabkan segala konsekuensinya. *Tahap Kedua*, anak menyesuaikan dengan standar sosial dan cita-cita internal untuk menghindari kecaman sosial. Anak berperilaku berlandaskan penghargaan terhadap orang lain dari pada keinginan pribadi.

Demikian juga pendapat Colby dan Kohlberg bahwa aturan yang menata perkembangan tahapan tersebut sama untuk setiap individu, hal ini bukan disebabkan karena tahapan-tahapan tersebut dari pembawaan lahir melainkan karena adanya logika yang melandasi urutan perkembangan tahapan itu.²⁷ Perkembangan moral tidak berkembang dengan sendirinya. Moral dapat diajarkan. Untuk mencapai kapasitasnya anak mencapai karakter yang solid, yaitu *growing to think, believe, and act morally*.⁸

Tahapan Perkembangan Moral

Menurut Kohlberg,⁹ Penalaran moral merupakan dasar dari perilaku etis mempunyai enam tahapan yang dapat teridentifikasi.

Perkembangan merupakan suatu proses pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat), yakni pembentukan pribadi dalam keluarga, bangsa dan budaya. Perkembangan sosial hampir dapat dipastikan merupakan perkembangan moral, sebab perilaku moral pada umumnya merupakan unsure fundamental dalam bertingkah laku sosial. Perkembangan moral berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai dengan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain.

Perkembangan moral memiliki dimensi intrapersonal yang mengatur aktivitas seseorang ketika dia tidak terlibat dalam interaksi sosial dan dimensi interpersonal yang mengatur interaksi sosial dalam penyelesaian konflik. Anak mulai menyadari dan mengartikan bahwa sesuatu tingkahlaku ada yang baik dan ada yang tidak baik. Piaget melakukan penelitian dengan menggunakan observasi dan wawancara pada anak usia 4 tahun sampai umur 12 tahun. Ia mengobservasi bahwa anak yang sedang bermain kelereng, sambil mempelajari bagaimana mereka menggunakan dan memikirkan peraturan permainan. Anak bertanya tentang peraturan dari permainan misalnya mencuri, berbohong, keadilan, dan hukuman.

Semua individu dalam semua budaya melalui tahapan dan urutan penalaran moral yang sama dengan konsep perkembangan moral tersebut di atas. Demikian juga pendapat Colby dan Kohlberg bahwa aturan yang menata perkembangan tahapan tersebut sama untuk setiap individu, semua individu dalam semua budaya melalui tahapan dan urutan penalaran moral yang sama dengan konsep perkembangan moral tersebut di atas. Hal ini bukan disebabkan karena tahapan-tahapan tersebut dari pembawaan lahir melainkan karena adanya logika yang melandasi urutan perkembangan tahapan itu.²⁷

Perkembangan moral didefinisikan sebagai kualitas, keluasaan dan stimulasi sosial. Kohlberg menjelaskan bahwa logika dan moralitas berkembang melalui tahapan-tahapan konstruktif.²⁵ Pandangan dasar ini Kohlberg memperluas, dengan menentukan bahwa proses perkembangan moral sangat erat hubungannya dengan keadilan dan perkembangannya selama kehidupan.²⁶ Pada umumnya sekolah, mempengaruhi perkembangannya moral melalui program pembelajaran, selanjutnya menurut Coles, perkembangan moral tidak berkembang dengan sendirinya. Semakin dini moral diajarkan maka semakin besar kapasitas anak mencapai karakter yang solid, yaitu *growing to think, believe, and act morally*.⁸

Para pakar psikologi perkembangan anak melakukan penelitian tentang aturan-aturan, karena perkembangan moral berkaitan dengan aturan dan konsekuensi tentang apa yang harusnya dilakukan oleh manusia dalam berinteraksi dengan orang lain. Bidang yang diteliti berbeda-beda. *Pertama* tentang bagaimana anak bernalar dan berpikir tentang aturan-aturan dalam berperilaku misalnya anak yang mencontek di sekolah, mengapa anak memutuskan untuk mencontek kenapa anak membenarkan keputusan moral itu. Sebenarnya penalaran yang digunakan anak dalam mengambil keputusan moral itu. *Kedua* bagaimana anak berperilaku dalam keadaan moral, perilaku menyontek terjadi karena anak melihat lingkungannya menyontek sehingga anak yang lain ikut menyontek. *Ketiga* bagaimana anak merasakan hal-hal moral itu. Akan terlihat apakah anak merasa bersalah dengan perilaku menyontek atau melawan godaan. Semua itu bentuk perkembangan moral bermuara pada ketiga bentuk perkembangan moral : pemikiran, tindakan, dan perasaan.

Struktur penalaran moral orang lain tersebut haruslah satu tahap lebih tinggi dari pada struktur penalaran moral individu yang diusahakan peningkatan tahapnya. Prinsip ini sangat penting dalam program diskusi moral yang dicobakan di sekolah. Pokok-pokok pikiran Kohlberg mengenai tahapan-tahapan penalaran moral dan terjadinya peningkatan tahap tersebut akan dicoba diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Menurut Piaget dalam pengamatan dan wawancara pada anak usia 4 -12 tahun menyimpulkan bahwa anak melewati dua tahap yang berbeda dalam cara berpikir tentang moralitas, yaitu :

- a. Tahap Moralitas Heteronom berada pada umur usia 4-7 tahun dan merupakan tahap pertama dari perkembangan moral anak. Menurut anak aturan dan keadilan merupakan aset yang harus dimiliki anak. Orang dewasa membuat aturan untuk bertingkah laku. Anak melakukan tingkah laku yang baik akan mendapatkan sesuatu yang menyenangkan, anak belum bisa membuat aturan karena aturan selalu dibuat orang dewasa.
- b. Selanjutnya tahap usia 7-10 merupakan tahap moralitas otonomi, tahap ini disebut masa transisi. Kesadaran anak tentang hukuman dan peraturan membuat anak mempertimbangkan niatnya karena ada konsekuensinya. Dengan adanya hubungan timbal balik anak dengan lingkungan membuat anak berhati-hati melakukan pelanggaran karena mereka yakin akan mendapat hukuman.

Pandangannya tentang moral yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa usia dini hingga ia menjadi mukhalaf, yakni siap mengarungi lautan kehidupan.² Menurutnya pula bahwa pendidikan moral merupakan sikap dan watak yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak-anak. Untuk itu pendidikan moral menjadi benteng bagi anak dari sifat jelek dan hina.

Pendidikan iman merupakan faktor yang bisa membuat tabiat yang akan menyimpang serta memperbaiki jiwa kemanusiaan. Tanpa pendidikan iman, maka perbaikan, ketentraman dan moral tidak akan tercipta.

Perkembangan moral menurut Nasikh Ulwan, prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak usia dini. Pendidikan moral merupakan, keutamaan sikap dan watak yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak-anak. Untuk itu pendidikan moral menjadi benteng bagi anak. Sedangkan pendidikan iman merupakan faktor yang dapat meluruskan perilaku menyimpang dan memperbaiki jiwa kemanusiaan. Tanpa pendidikan iman, maka perbaikan, ketentraman dan moral tidak akan tercipta. Oleh karenanya pentingnya peran pendidik, terutama orang tua mempunyai tanggungjawab yang sangat besar dalam mendidik anak-anak mereka dengan kebaikan dan dasar-dasar moral.

Abdullah Nashih Ulwan yang berjudul "Tarbiyatul Aulad Fil Islam". Hasil penelitian ini membuktikan : (1) konsep pola asuh orang tua tercermin dari cara orang tua berkomunikasi dan bersosialisasi dengan anak, melaksanakan berbagai aturan, kedisiplinan, memberikan sanksi, atau hukuman, cara orang tua melakukan kekuasaan dan perhatian terhadap keinginan anak, (2) materi tentang kecerdasan emosional anak menurut Abdullah Nashih Ulwan meliputi dua ranah yaitu kognitif dan ranah afektif. Tujuan dari pendidikan moral dan sosial ini adalah agar seorang anak tampil di masyarakat sebagai generasi yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, beradab, seimbang, berakal yang matang, berakhlak dan berperilaku yang bijaksana. Seorang anak yang mempunyai kecerdasan emosional maka ia akan mempunyai jiwa sosial yang

tinggi, akhlak dan perilaku yang mulia, beradab dan bermoral sesuai dengan aturan masyarakat, dan bijaksana dalam setiap tindakan dan pemikirannya, (3) adapun metode pendidikan dalam membentuk kecerdasan emosional bagi anak yang di tawarkan oleh Abdullah Nashih Ulwan bahwa Pendidikan moral memiliki 3 komponen moral yaitu : pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), tindakan moral (moral action), ketiga pdalam perkembangan moral. Dalam mengimplementasikan pendidikan yang morol pada anak diperlu pemahaman tentang tiga komponen moral, sebagaimana dikatakan Majid, keberhasilan pendidikan moral tergantung pada proses pendidikan moral itu sendiri ada tidaknya komponen-komponen moral di ajarkan. Komponen pengetahuan moral merupakan langkah awal dari pendidikan moral yang memiliki tujuan penting tentang nilai-nilai moral. Memahami pengetahuan moral melalui 6 dimensi, yaitu : dimensi kesadaran (moral awareness), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (moral knowing values), penentuan sudut pandang lain (moral perspective taking), alasan moral (moral reasoning), keberanian menentukan sikap (decision making), pengenalan diri (self knowledge).

Pengetahuan Moral (Moral Knowing).

Komponen pengetahuan moral merupakan penguatan moral dalam aspek ranah kognitif. Anak usia dini belum mengerti masalah standar moral, anak-anak harus belajar berperilaku moral. Melalui dimensi-dimensi yang ada, anak dapat meningkatkan dan pengetahuan moralnya adapun dimensi tersebut adalah : a) Kesadaran moral (moral awareness), anak belajar menyadari pentingnya nilai-nilai moral, b) pengetahuan tentang moral (knowing moral values), anak belajar mengetahui pentingnya nilai-nilai morol, c) pemahaman terhadap sudut pandang orang lain (prespective taking), anak belajar menjelaskan pentingnya nilai-nilai moral, d) Alasan moral (moral reasoning), anak belajar menjelaskan tentang nilai-nilai moral, e) keberanian menentukan sikap (decision making), anak belajar memutuskan penting nilai-nilai moral, f) pengenalan diri (self making), anak belajar mengkritik penting nilai-nilai moral.

Nasikh Ulwan menyatakan Allah dalam firmanNya menegaskan berkali-kali tentang potensi akal tersebut, dimana akal inilah yang menjadi unsure pembeda manusia dengan makhluk Allah yang lain, dan akal juga menjadi karakteristik fitrah manusia serta contributor adalah sebagai mahluk ciptaan Allah yang sangat mulia. Kewajiban mengajarkan moral pada anak dijelaskan dalam Al-Qur'an. Allah berfirman sebagai berikut :

Artinya : dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia member kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (surat An-Nahl : 78).³²

Akhlak bersumber pada Al-Qur'an, wahyu Allah yang tidak diragukan kebenarannya, dengan Nabi Muhammad SAW sebagai figure dari akhlak Al-Qur'an suri tauladan. Sebagai mana terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 21 :

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Menurut Nasikh Ulwan, Metode dengan pembiasaan berperilaku dengan akhlak yang baik. Pendidikan pembiasaan ini sangatlah penting diajarkan dari anak usia dini karena daya tangkap dan potensi pada anak usia dini dalam menerima pengajaran dan pembiasaan adalah sangat besar disbanding pada usia lainnya, maka hendaklah pada pendidik, serta orang tua memusatkan perhatian pada pengajaran anak-anak tentang kebaikan dan upaya membiasakannya, sejak ia mulai memahami realita kehidupan. Sehingga jika dibiasakan pada kebaikan dan diajarkan kebaikan kepadanya, maka ia akan tumbuh pada kebaikan tersebut, dan akan berbahagialah di dunia dan akhirat.

Teori Piaget dan Kohlberg perkembangan moral pada anak cenderung berkembang melalui rangkaian urutan tingkatan tertentu, kemampuan untuk berkembang dari satu tingkatan ke tingkatan yang lain bergantung pada hubungan perkembangan kognitif. Kohlberg memandang untuk mengetahui perbuatan baik ataupun buruk, Bagi anak usia dini perkembangan moral baru dapat di pahami jika anak sudah mencapai umur 4 tahun keatas.³⁸ Perkembangan moral berkaitan dengan pertumbuhan nilai dan emosi yang berpengaruh kuat terhadap perilaku dalam situasi-situasi etis.³⁰

Adapun teori yang membahas secara khusus tentang perkembangan penalaran moral adalah teori Kohlberg. Dengan bekal konsep penalaran moral Kohlberg berarti, bahwa pendidikan moral pada dasarnya adalah upaya untuk meningkatkan tahap penalaran moral. Peningkatan tahap penalaran moral terjadi, bila individu aktif melakukan tindakan terhadap lingkungan yang melibatkan pikirannya. Lingkungan perlu memberikan rangsangan agar individu aktif memikirkan masalah-masalah sosial yang mengandung pertimbangan-pertimbangan moral.

Menurut Kohlberg suatu logika ideal dasar yang digunakan untuk mengevaluasi apakah suatu perilaku bernilai baik atau buruk disebut sebagai moral reasoning atau penalaran moral. Dengan memiliki moral reasoning seseorang akan memiliki landasan berpikir yang kuat untuk membuat sebuah keputusan untuk berperilaku baik atau buruk. Dengan demikian, Kohlberg menegaskan bahwa moral reasoning dapat di sebut sebagai predicator dalam berperilaku.²³ Pada hakikatnya moral reasoning adalah suatu yang dapat dibentuk dan berkembang melalui pertukaran pandangan dengan orang-orang dilingkungan sekitar. Kohlberg juga meyakini bahwa semakin cepat anak diajarkan untuk memahami logika moralnya sebagai dasar untuk berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai moral yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Komponen perasaan moral sebagai langkah kedua dari pendidikan moral yang bertujuan untuk menanamkan bentuk sikap yang dirasakan dan diyakini anak. Komponen perasaan moral memiliki dimensi antar lain : kata hati (conscience), harga diri (self esteem), empati (empathy), mencintai kebaikan (loving the good), control diri (self control).

Perasaan Moral (Moral Feeling)

Komponen perasaan moral adalah proses dari perbuatan, ketika anak melakukan perbuatan tidak benar, maka menimbulkan rasa bersalah, dan malu, dan ketika anak mampu menyenangkan orang lain timbul rasa bahagia. Perasaan moral berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan dan diyakini oleh anak. Komponen perasaan moral meningkatkan melalui dimensi : a) kata hati (conscience), anak belajar menyatakan pentingnya nilai-nilai moral, b) harga diri (self esteem), anak belajar menceritakan pentingnya nilai-nilai moral, c) empati (empathy), anak belajar menjelaskan pentingnya nilai-nilai moral, d) mencintai kebaikan (loving the good), anak belajar menunjukkan pentingnya nilai-nilai moral, e) control diri (self control), anak belajar mengendalikan diri pentingnya nilai-nilai moral. Dinamika emosi anak akan menjadi sikap dari munculnya suatu perilaku dalam merespon segala stimulus yang hadir dalam kehidupan siswa.

Analisis dari buku Nashih Ulwan yang berjudul *Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, menurut hasil penelitian Anidi, judul *Pendidikan Anak Berbasis Kasih Sayang*. Komponen perasaan moral ditanamkan agar menjauhkan anak dari perasaan takut, perasaan rendah diri, dan perasaan marah. Selanjutnya menurut Nasikh Ulwan, Nasihat dan Petuah cukup berhasil dalam pembentukan akidah dalam perkembangan moral anak, dan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakekat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasi dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Menurut Nasikh Ulwan pendidikan dengan keteladanan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk perkembangan moral anak. Seorang figure terbaik dalam pandangan anak, menjadi teladan baginya dengan tanduk, sopan santunnya, disadari atau tidak akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan, akan senantiasa tertanam dalam keperibadian anak. Oleh karena itu masalah keteladanan merupakan faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak.

Komponen tindakan moral atau perbuatan moral (moral Action), merupakan tindakan konsisten terhadap moral seseorang. Komponen tindakan moral memiliki dimensi antara lain : Tindakan moral yang efektif (competence), kehendak (will), kebiasaan (habit).

Tindakan Moral (Moral Action).

Komponen tindakan moral adalah perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Komponen tindakan moral dikendalikan konsep-konsep moral yang merupakan penguatan aspek emosi (afektif). bentuk-bentuk sikap yang harus dilakukan seorang anak, yaitu : a) tindakan moral yang efektif (competence), anak dapat menunjukkan pentingnya nilai-nilai moral, b) kehendak (will), anak dapat mengingat pentingnya nilai-nilai moral, c) kebiasaan (habit), anak dapat terbiasa melakukan nilai-nilai moral.

Menurut Nasikh Ulwan, Rasulullah dalam sabdanya: “Engkau belum disebut sebagai orang yang beriman kecuali engkau mencintai orang lain sebagaimana engkau

mencintai dirimu sendiri.” Makna yang tersirat di dalam hadits beliau adalah bagaimana kita harus berbuat baik terhadap sesama. Maka untuk mengimplementasikan kebaikan agar menjadi tugas pribadi kita bersamaan. Dengan metode hukuman sesuai dengan takaran, artinya menghukum dengan tujuan mendidik anak. Pendidik maupun orang tua hendaklah bijaksana dalam menggunakan cara hukuman yang sesuai, tidak bertentangan dengan tingkat kecerdasan anak, pendidikan, dan pembawanya. Di samping hal tersebut hendaknya tidak segera menggunakan hukuman, kecuali setelah menggunakan cara-cara lain. Hukuman adalah cara yang paling akhir.²

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Camacho dkk, 2003) menjelaskan bahwa.⁷ Perilaku moral adalah moralitas yang sesungguhnya, dan merupakan perilaku yang sesungguhnya, dan merupakan perilaku yang sesuai dengan koda moral kelompok sosial, yang dikendalikan dengan konsep-konsep moral, namun dapat saja di laksanakan dengan sukarela. Tindakan bermoral yang disebabkan ketika setuju dengan standar sosial. Sedangkan tindakan amoral adalah merupakan perilaku yang disebabkan ketidak sesuaian terhadap harapan kelompok sosial dari pada pelanggaran sengaja terhadap standar kelompok, Jamaal menyatakan.²¹ Perbuatan-perbuatan bermoral adalah perbuatan-perbuatan terpuji. Selanjutnya menurut Rothberg anak tidak bisa diharapkan berperilaku menurut cara yang benar-benar moral. Jika mereka gagal melakukannya ini disebabkan karena mereka tidak ingin melakukannya bukan karena mereka tidak mengetahui apa yang di harapkan kelompok.⁴⁰

Pandangan Kohlberg tentang moral lebih memusatkan pada pola-pola struktur penalaran manusia dalam mengadakan keputusan moral dari pada penyelidikan tingkah laku.⁴⁴ Teorinya didasarkan pada tahapan perkembangan konstruktif; setiap tahapan dan tingkatan memberi tanggapan yang lebih kuat terhadap dilemma-dilema moral disbanding tahap/tingkah sebelumnya.²⁶

Studi tentang perilaku moral telah dipengaruhi oleh teori belajar sosial. Pada dasarnya moral sangat dipengaruhi dengan ekstensif oleh situasi, karena apa yang dilakukan anak dalam satu situasi tentu saja tidak ada hubungannya dengan apa yang dilakukannya pada situasi yang lain. Seorang anak menyontek pada pelajaran matematika tapi dia tidak menyontek pada ulangan bahasa. Menurut Hartshorne dan May, anak yang bersifat jujur dan benar tidak ada sifat anak yang berperilaku buruk seperti sedang menyontek dalam keadaan apapun.¹⁷

C. Penutup

Pendidikan moral sangat penting terutama bagi anak usia dini dan berpengaruh signifikan bagi perkembangan moral dan sebagai agen perubahan pembangunan generasi bangsa.

Pandangan Nasikh Ulwan tentang pendidikan moral, mengutamakan menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, dengan berpijak pada iman dan takwa merupakan faktor yang dapat meluruskan tabiat yang menyimpang dan memperbaiki jiwa kemanusiaan. Penetapan Metode keteladanan dan pembiasaan

adalah untuk mempersiapkan anak secara psikis dan sosial. Sedangkan pandangan Lawrence dan Kohlberg mengutamakan pemahaman komponen moral dan tahap-tahap perkembangan moral pada individu dengan pemahaman pentahapan dalam perkembangan moral dapat membantu para pendidik dalam mengaktualisasikan pendidikan moral.

Dengan merealisasikan dan menetapkan pendidikan moral yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan mengikuti tahap perkembangan moral individu, merupakan program yang tidak bisa ditawar lagi perlu mendapat perhatian dan dapat dilakukan pendidik, orang tua dan masyarakat. Pendidikan moral hendaknya dapat mengimplementasikan komponen pengetahuan, perasaan, dan tindakan dengan mengetahui tahap-tahap perkembangan moral yang sesuai dengan usia anak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil-Islam*, terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, Pedoman Pendidikan anak dalam Islam, Semarang : Asy-Syifa, 1992. Jilid II.
- [2] _____ *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Jamaluddin Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam*. (Jakarta: Pustaka Amani, 2007)
- [3] _____ *Pendidikan Anak dalam Islam*. (Jakarta: Pustaka Imani)
- [4] _____ juz 1, hal 156 www.abdullahelwan.net di akses tanggal 19 Oktober 2017
- [5] Borba, M. 2001. *Building Moral Intelligence*. San Fransisco : Josey-Bass.
- [6] Bredekamp, Sue (ed), *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth Through 8* (Washington, DC: National Association for the Education of Young Children, 1987).
- [7] Camacho. C.J.E., Tory. H., & Lindsay. L. *Moral value transfer from regulatory fit : what feels right is right and what feels wrong is wrong*. *Journal Personality and Social Psychology*. (2003).
- [8] Coles, R. *The Moral Intelligence of Children*. Madison, : Random House, 1999.
- [9] Crain, William C.). *Theories of Development* (2Rev Ed ed.). Prentice –Hall. ISBN 0-13-913617-7, 1985.
- [10] Departemen Pendidikan Nasional, <http://journal.stkiptam.ac.id/> diunduh 10 September 2017
- [11] _____ *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta, 2003.

- [12] _____ Kurikulum: *Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak dan Raudatul Athal* (Jakarta: Depdiknas, 2004).
- [13] Depag. RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang : Toha Putra, 1989.
- [14] Gagne, R.M., and V.K. Weigand. some factors in children's learning and retention of concrete rules. *Journal of education Psychology*. 2013
- [15] Gates, Brian. E. Where is the Moral in Citizenship Education. *Journal of Moral Education* Vol. 35, No 4, Desember 2006.
- [16] Gutkin, D.C. maternal discipline and children's judgment of moral intentionality. *Journal of Genetic Psychology*, 2014.
- [17] Hartshorne dan May, Ronald dan Whelan, Mariellen. *Perkembangan Moral*, terj. DwijaAtmaka, Yogyakarta: Kanisius, 1982.
- [18] Hoffman, M.L. *Moral Development*. In P.H. Mussen (ed), *Carmichael's manual of child psychology*, 3d Ed. New York: Wiley. 1970.Col. 2.
- [19] Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L & Lowrance. The effects of storytelling and story reading on the oral language complexity and story comprehension of young children. *Early childhood education journal*, (2004). 32 (3). Springer Science Business Media, Inc
- [20] Jack R. Fraenkel, *How to Teach About Values; An Analytic Approach* (New Jersey: Englewood Cliffs, 1977).
- [21] Jamaal, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, Terjemahan Bahrul Abubakar Ihsan Zakaria (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005).
- [22] Jeane Ellis Ormod. *Educational Psychology: Developing Learners* is known for its exceptionally clear and engaging writing, its in-depth *di Unduh 15 November 2017*.
- [23] John de Santo. *Tahap-Tahap Perkembangan Moral. Lawrence Kohlberg*. 1995. (Yogyakarta: Kanisius).
- [24] John U. Michaelis, *Sosial Studies for Children in a Democracy* (Englewood Cliffs: N. J. Printice Hall, Inc., 1956).
- [25] Kohlberg, Lawrence the claim to moral adequacy of a highest stage of moral judgment". *Journal of Philosophy*. 1973.
- [26] _____ *Essays on Moral Development, Vol. I: The Kohlberg*, Lawrence. 1981.
- [27] Kurtines, W.L. and Gewirtz, J.L., *Morality, Moral Behavior and Moral Development*, New York: John Wiley and Sons Inc, 1984.
- [28] Lenox, M.F. Storytelling for young children in a multicultural world. *Early*

childhood education journal, 28 (2). Human Sciences Press, Inc.2000

- [29] Linda Darling-Hammond, Teaching as a profession: in teacher preparation development, *Journal Early Childhood k-12 Education*, (Nov 2005), h.237
- [30] Manavipour, Davood. Iranian Students' Moral Development Scale. *Educational Research and Essay*. Vol.1(2), pp.15-20, April 2012
- [31] McManis, D.L. Effects of peer-models vs. *adult-models and social reinforcement on intentionality of children's*
- [32] Mujamma' Al Malik Fahd Li Thaba'at Al Mush-Haf Asy-Syarif *Arabia Al quran dan Terjemahnya*. Medinah Munawwarah P.O BOX 6262 Kerajaan Saudi Arabia.
- [33] Murtadha Muttahhari, *Filsafat Moral Islam: Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral* Terjemahan Muhammad Babul Ulum dan Edi Hendri M (Jakarta: Al-Huda, 2004).
- [34] Nazar, F Moral Judgment of Preschool Children of the state of Kuwait. *International Education Journal*, 2(2), 116-122.
- [35] Oladipo, S.E. Moral Education of the Child: Whose Responsibility. *Journal Social Science*, 20(2): 2009.
- [36] Online.<http://www.wudpeckerresearchjournals.org/ERE/2012>. Unduh. 22 Oktober 2017.
- [37] Osborn, White, dan Bloom dalam Gutama, "Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini", dalam Perpustakaan Kemendiknas.go.id
- [38] Piaget, J., *Moral Judgement of The Child*, New York: Free Press, 1965
- [39] _____ *Science Of Education And Psychology Of The Child* .New York: Orion Press, 1970
- [40] Rothberg, C., dan M.B. Harris. 'Right, Wrong' And Discrimination Learnings In Children. *journal of Genetic Psychology*.
- [41] Rudd, Andrew., Mullane, Susan., Stoll, Sharon., Evelopment of an instrumen to measure the moral judgments of sport managers. *Journal of sport management*, 2010.
- [42] Sanchez, T., Zam, G., Lambert, J. Story-telling as an effective strategy in teaching character education in middle grade social studies. *Journal for the liberal arts and sciences*,2009.
- [43] Siskandar, Kurikulum Berbasis Kompetensi Untuk Anak Usia Dini, *Jurnal Ilmiah Anak Dini* "Menu Stephen N. Elliot, et.al, Educational psychology: Effective Learning (Boston: mc graaw Hill).
- [44] Siti Aisyah, *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*.

Jakarta : universitas terbuka, 2008.

- [45] Syarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, intelektual , Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- [46] Termini, Kristin A & Golden, Jeannie A. Moral behaviors: what can behaviorist learn *and therapy*. 2007, Volume , No.4 Page.
- [47] Turiel, E. Acomparative Analysis Of Moral Knowledge And Moral Judgment In Males And Females. *Journal of Personality*, 1976.
- [48] UNESCO, *Monitoring Report on Education for All* (Paris: UNESCO, 2001).
- [49] _____ *EFA Planning guide Shouteast and East Asia* (Thailand: UNESCO, 2001).